

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang mengenai saluran pernapasan. Istilah ini diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *Acute Respiratory Infection (ARI)* bersifat akut artinya dapat berlangsung hingga 14 hari.¹

Infeksi yang biasanya disebabkan oleh virus atau bakteri, diawali dengan atau tanpa demam yang disertai dengan salah satu atau beberapa gejala berikut ini, diantaranya sakit tenggorokan atau nyeri telan, pilek, dan batuk baik kering ataupun berdahak.² Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dikelompokkan menjadi ISPA bagian atas dan ISPA bagian bawah. Sebagian besar ISPA menyerang saluran pernapasan bagian atas.⁷

Periode prevalensi ISPA yang terjadi di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 25,0%, presentase ini tidak jauh berbeda dengan Riskesdas sebelumnya pada tahun 2007 yakni sebesar 25,5%. Karakteristik penduduk dengan ISPA tertinggi menurut kelompok usia 1-4 tahun yang mencapai 25,8%. Kejadian ISPA di Jawa Tengah mencapai 26,6%, prosentase ini mengalami penurunan yang cukup baik dibandingkan pada tahun 2007 yang mencapai 29,08%.²

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang.³ Infeksi ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak usia dibawah 5 tahun pada tiap tahunnya, sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi.⁴

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit yang sering mengenai anak-anak. Episode batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun.⁵ Pneumonia merupakan salah satu jenis ISPA penyebab terbanyak kematian pada balita di Indonesia.⁶

Infeksi saluran napas akut (ISPA) merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Kelompok usia 6-23 bulan adalah kelompok umur paling rentan untuk mengalami ISPA. Di Indonesia, kasus ISPA khususnya ISPA bawah menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan terbanyak dengan angka kematian balita akibat pneumonia lebih kurang 5 per 1000 balita.⁷

Infeksi ini juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak.³ Infeksi ini juga menempati urutan pertama sebagai salah satu penyebab utama pasien ke tempat pelayanan kesehatan. Tercatat sebanyak 40-60% kunjungan berobat ke puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat baik di bagian rawat jalan maupun rawat inap rumah sakit sebesar 15-30% oleh karena ISPA.⁵

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap rumah dalam keadaan saling ketergantungan.⁸ Sasaran utama dari Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 ISPA) adalah anak, ibu dan keluarganya. Keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam upaya menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat ISPA terutama pneumonia.⁵ Menurut Leavell, salah satu fungsi kesehatan keluarga sangat penting untuk mempertahankan status kesehatan keluarga. Fungsi dari pemeliharaan kesehatan terdiri dari pencegahan primer yang meliputi upaya peningkatan kesehatan dan tindakan preventif khusus untuk menjaga anggota keluarga bebas dari cedera dan penyakit. Pencegahan sekunder meliputi deteksi dini, diagnosis, pengobatan, dan pencegahan tersier yang mencakup tahap penyembuhan dan rehabilitasi dengan tujuan meminimalkan ketidakmampuan klien dan memaksimalkan tingkat fungsinya.

Peran aktif keluarga menjadi sangat penting karena ISPA sangat sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius, karena keluarga biasanya menganggap ISPA pada balita merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta dapat sembuh dengan sendirinya. Apabila tidak mendapatkan perawatan yang baik, infeksi dapat menyebar lebih luas hingga mencapai saluran pernapasan bagian bawah dan selanjutnya dapat menjadi radang paru paru atau *pneumonia* yang sangat berbahaya serta dapat menyebabkan kematian.

Pengelolaan awal ISPA yang baik ikut berperan dalam mencegah komplikasi lebih lanjut dari ISPA itu sendiri.⁸

Ibu merupakan orang yang terdekat dalam kehidupan seorang anak. Pengetahuan luas yang dimiliki ibu hendaknya dapat berperan aktif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya ISPA lebih awal serta melakukan pengelolaan awal secara mandiri di rumah.⁹ Beberapa penelitian menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu dapat mempengaruhi upaya perawatan ISPA pada balita.¹⁰ Pada penelitian lain oleh Sari dkk (2012) bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan balita dengan pneumonia ringan masih kurang yaitu sebesar 53,75%.¹¹

Pengelolaan awal pada ISPA penting untuk mencegah penyebaran infeksi yang lebih luas. Salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Belum banyak penelitian yang meneliti mengenai keterkaitan hal tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan awal ISPA pada anak yang dilakukan oleh ibu mengingat prevalensi kejadian ISPA yang masih tinggi.

1. 2. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak?

1. 3. Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Mendapatkan informasi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak.

I.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak.
2. Mengetahui cara pengelolaan awal yang dilakukan ibu terhadap anak yang menderita ISPA.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak.

1. 4. Manfaat penelitian

1. Bidang akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai pentingnya pengetahuan ibu dalam pengelolaan awal ISPA pada anak.

2. Bidang pelayanan masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan upaya manajemen ISPA pada anak.

3. Bidang pengembangan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan dan data yang ada dapat dijadikan acuan dalam penelitian penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Praktek Penanganan ISPA Oleh : Sri Hartanti Dilaksanakan di Puskesmas Cibogo Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2007	<i>Cross sectional</i> Sampel : 62 responden ibu yang memiliki balita Variabel Bebas : Tingkat Pengetahuan san sikap ibu Variabel Terikat : Praktik penanganan ISPA	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu (p=0,001) dengan praktik penanganan ISPA.
2.	Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan kemampuan ibu merawat balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita Oleh : Paramitha Anjanata Maramis Dkk Dilaksanakan di Puskesmas Bahu Kota Manado . Tahun 2013	<i>Cross sectional</i> Sampel : 42 responden Variabel Bebas : Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu Variabel Terikat : kemampuan ibu merawat balita yang menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).	-Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA pada balita. -Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perawatan ISPA pada balita.
3.	Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Pneumonia Ringan pada Balita di Rumah. Dilaksanakan di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Tahun 2012	Deskriptif Sampel : 80 responden (ibu yang memiliki balita yang mengalami pneumonia	Pengetahuan yang dimiliki ibu masih kurang tentang perawatan pneumonia yaitu sebesar 53,75%

<p>4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencarian Pengobatan Balita Penderita Infeksi Pernapasan Akut Oleh : Hot Mianida Rosdelina Panjaitan Dilaksanakan di Kelurahan Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Tahun 2011</p>	<p>Cross sectional Subjek penelitian : 94 responden (ibu yang memiliki balita)</p>	<p>Ada hubungan antara pengaruh suami/orang lain dengan perilaku pencarian pengobatan dengan nilai $p=0,013$. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jumlah pendapatan dengan perilaku pencarian pengobatan.</p>
<p>5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul, Yogyakarta</p>	<p>Pre Eksperimental dengan rancangan pre and post test design. Subjek penelitian : 36 Sampel ibu ibu dengan balita usia 0-60 bulan yang memiliki riwayat ISPA atau sedang mengalami ISPA saat penelitian</p>	<p>Pendidikan kesehatan tentang ISPA berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengenal masalah, mengambil keputusan, memberikan perawatan pada anak dengan ISPA, menciptakan lingkungan yang sehat dan memanfaatkan fasilitas kesehatan.</p>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini ingin menilai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak. Pengelolaan awal ISPA pada anak menjadi *point of view* pada penelitian ini. Subjek penelitian adalah ibu dari anak yang menderita ISPA yang datang ke Puskesmas Rowosari, Semarang. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengelolaan awal ISPA pada anak yang ditentukan dengan pengisian kuesioner.